

KOMUNIKASI LINGKUNGAN PADA TRADISI LUBUK LARANGAN BERBASIS EKOWISATA DI DESA GEMA KABUPATEN KAMPAR

*Khairani Zein¹, Muhammad Firdaus² & Yasir³

^{1,2,3} Universitas Riau, Jalan HR. Soebrantas, KM 12,5 Pekanbaru 28293, Indonesia

*Corresponding author: khairani.zein7868@grad.unri.ac.id

ABSTRACT

Gema Village, Kampar Regency, has a unique river culture. In the river, an area called Lubuk Larangan has tourism potential that is developed based on local wisdom. However, there are several problems found in the lack of proper facilities and infrastructure to support ecotourism activities, lack of promotion and tourism marketing from the local government due to the absence of funding sources for the development of these tours. An effective environmental communication strategy is needed to convey conservation messages to visitors and local communities. This study aims to analyze the environmental communication carried out by Pokdarwis in managing the ecotourism-based Lubuk Larangan tradition in Gema Village, Kampar Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. By using purposive technique. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, presentation and conclusion drawing. The data checking technique used is triangulation. The results showed that environmental communication carried out by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) played an important role in promoting and appreciating the cultural values and local knowledge contained in the Lubuk Larangan tradition through ecotourism with various communication strategies. This research concludes that by strengthening environmental communication strategies, Pokdarwis can be more effective in encouraging the preservation of the lubuk larangan tradition and supporting the development of sustainable tourism in Gema village.

Keywords: *Environmental Communication, Pokdarwis, Lubuk Larangan, Ecotourism, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pelestarian lingkungan, seperti kerusakan ekosistem air, tanah, dan hutan akibat aktivitas manusia. Kearifan lokal ini masih dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam menjaga lingkungan, baik sungai maupun hutan. Secara etimologi, Lubuk larangan berasal dari kata lubuk dan larangan. Lubuk merujuk pada bagian terdalam dari sebuah sungai, lokasi ini merupakan tempat berkembang biaknya ikan. Sedangkan kata larangan berarti aturan yang melarang orang untuk bertindak. Dengan demikian, lubuk larangan berarti suatu wilayah yang secara alamiah merupakan tempat berkembang biak ikan dan ekosistem perairan lainnya, dan keberadaannya dilarang untuk diambil ikannya dalam durasi waktu tertentu.

Tradisi Lubuk Larangan di Desa Gema, Kabupaten Kampar, adalah wujud kearifan lokal untuk melestarikan lingkungan dengan melarang penangkapan ikan di wilayah tertentu pada waktu tertentu. Tradisi ini tidak hanya menjaga kelestarian ekosistem sungai, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya.

Seperti yang kita ketahui Desa Gema yang terletak di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata. Pengembangan potensi pariwisata di sebuah desa tidak lepas dari sebuah Gerakan Sadar Wisata yang dilakukan oleh lembaga atau kelompok yang dikenal dengan nama Pokdarwis. Tumbuhnya ekowisata di Desa Gema yang berakar pada budaya Lubuk larangan memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai pelestarian lingkungan. Masyarakat dapat menemukan dan menghargai nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang terdapat dalam tradisi Lubuk Larangan melalui ekowisata. Permasalahan utama yang ada di Desa Gema ini adalah belum secara optimal memanfaatkan potensi-potensi wisata yang unik dan menarik. Permasalahan lainnya antara lain kurangnya sarana dan prasarana yang layak guna mendukung kegiatan ekowisata, kurangnya promosi dan pemasaran wisata dari pemerintah setempat yang dikarenakan belum adanya sumber dana untuk membiayai pengembangan wisata tersebut.

Dalam hal ini, Komunikasi dipandang tidak hanya sebagai sarana atau alat untuk mendukung pelaksanaan pengelolaan lingkungan, tetapi sebagai bagian integral dari pengelolaan lingkungan itu sendiri dalam agenda program lingkungan. Dalam ranah praktis, komunikasi dapat dilakukan secara cerdas, peka, menyeluruh, dan fungsional untuk mendorong pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup (Yasir et al., 2023). Komunikasi lingkungan dapat dipahami sebagai proses interaksi antara manusia dan lingkungannya, serta bagaimana manusia mengartikan lingkungan sebagai bagian dari ekosistem alami. (Firdaus et al., 2019). Komunikasi lingkungan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Dalam komunikasi lingkungan perlu ditekankan komunikasi yang efektif agar pesan dalam kampanye lingkungan dapat tersampaikan ke khalayak untuk mengkomunikasikan kebijakan dan strategi yang relevan dengan lingkungan. Kesadaran lingkungan penting untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Dalam hal ini, pemerintah berkewajiban mengalokasikan anggaran yang cukup untuk melindungi kualitas lingkungan dan pembangunan manusia (Fontanella et al., 2019).

Saat ini, komunikasi lingkungan telah berkembang menjadi terkait dengan pengambilan keputusan lingkungan melalui partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lingkungan merupakan metode yang tepat untuk berbagi informasi, pengetahuan, kepercayaan, dan komitmen dalam program pembangunan berkelanjutan (Gunathilaka, 2020). Peningkatan partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilakukan melalui komunikasi lingkungan, karena mulai dari unsur, media dan prosesnya bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola serta melestarikan alam sekitar dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia terus mengikuti adat istiadat yang telah diwariskan dari para pendahulu hingga saat ini pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk melestarikan sebuah tradisi. Iklim Indonesia juga sangat kondusif untuk kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Dengan potensi ini, Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan industri pariwisata, terutama di bidang ekowisata budaya dan bahari.

Pengembangan potensi pariwisata di sebuah desa tidak lepas dari sebuah Gerakan Sadar Wisata yang dilakukan oleh lembaga atau kelompok yang dikenal dengan nama Pokdarwis. Pembentukan Pokdarwis merupakan amanah dari Undang-Undang. Oleh karena itu diperlukan strategi komunikasi lingkungan kepada masyarakat agar mereka menyadari dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap

lingkungan untuk mengelola serta melestarikan alam sekitar dan memanfaatkan potensi- potensi yang ada. Dalam pasal 5 disebutkan bahwa kegiatan kepariwisataan harus dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip untuk memberdayakan masyarakat setempat serta memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Tumbuhnya ekowisata di Desa Gema yang berakar pada budaya Lubuk larangan memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai pelestarian lingkungan. Masyarakat dapat menemukan dan menghargai nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang terdapat dalam tradisi Lubuk Larangan melalui ekowisata. Hal ini berpotensi untuk memperkuat rasa tanggung jawab masyarakat dan lingkungan. Selain itu, penduduk Desa Gema dapat memperoleh keuntungan ekonomi dari pertumbuhan ekowisata yang berpusat pada warisan Lubuk Larangan. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam menawarkan jasa dan barang pariwisata melalui kegiatan ekowisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan mereka.

Dengan demikian, melalui pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat melestarikan adat dan budaya mereka sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka. Dibutuhkan strategi komunikasi lingkungan yang efektif untuk menyampaikan pesan konservasi kepada pengunjung dan masyarakat lokal. Penelitian ini didasarkan pada teori komunikasi lingkungan yang memediasi hubungan manusia dengan alam. Komunikasi memediasi hubungan manusia-alam dengan berbagai cara dan berbagai orientasi. Teori komunikasi yang memediasi hubungan manusia dan alam ini memandang komunikasi manusia sebagai aspek yang memediasi pandangan dan tindakan manusia terhadap alam (Littlejohn & Foss, 2016). Oleh karena itu, peneliti mencoba menjelaskan komunikasi lingkungan berbasis ekowisata yang dilakukan pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam mengelola Lubuk larangan di kawasan Sungai Subayang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam terkait peran pokdarwis dalam mengelola tradisi lubuk larangan dan komunikasi lingkungan berbasis ekowisata. Penekanan dalam penelitian ini adalah pada kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. Metode deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi atau penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang ada.

Penelitian ini berlokasi di desa Gema daerah sungai Subayang, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Daerah ini memiliki adat istiadat yang unik dalam menjaga sungai melalui tradisi Lubuk larangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga September 2024. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data diperoleh dari enam orang informan yang dipilih secara purposive berdasarkan informasi yang dibutuhkan. Keenam orang tersebut adalah Kaharrudin (Sekretaris Kepala Desa Gema), Khairi Anwar (Ninik Mamak Suku Domo), Mastor (Ketua Pokdarwis), Jepriza (Wakil Ketua Pokdarwis), Masri Hatta (Tokoh Masyarakat), dan Mahrus Amin (Tokoh Pemuda). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti terkait tradisi dan bentuk komunikasi lingkungan yang

dilakukan oleh Pokdarwis. Fokus penelitian ini dikumpulkan, diolah, dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Sesuai dengan kaidah yang ditentukan dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peranan penting sebagai instrumen atau alat utama selama penelitian berlangsung (Moleong, 2010). Oleh karena itu, proses penelitian yang dilakukan bersifat luwes, dinamis dan fleksibel mengikuti perkembangan situasi dan kondisi objek kajian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam sebuah kegiatan merupakan hal yang sangat penting, karena perencanaan dapat memberikan efek untuk pelaksanaan. Suatu perencanaan merupakan langkah penting dan utama dalam usaha untuk mencapai suatu kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan selanjutnya akan dikomunikasikan dengan pemerintah desa untuk mendukung pelaksanaan program-program lingkungan. Mengacu pada konsep perencanaan komunikasi yang diungkapkan oleh Assifi dan French (1982), berikut ini tahapan perencanaan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa Gema dalam mengelola tradisi lubuk larangan berbasis ekowisata.

Dalam konteks Pokdarwis, keterlibatan komunitas lokal dalam menjaga lubuk larangan tidak hanya melalui penyuluhan atau edukasi, tetapi juga dalam bentuk keterlibatan mereka secara aktif dalam membuat peraturan, menyebarkan informasi mengenai pentingnya pelestarian, dan melakukan pengawasan kawasan. Ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih kuat terhadap kawasan tersebut.

Salah satu aspek kunci dari komunikasi partisipatif adalah dialog. Pokdarwis dapat menggunakan dialog sebagai sarana untuk menjembatani pandangan yang berbeda dan mencari solusi yang dapat diterima semua pihak. Dialog antara masyarakat, pemangku adat, dan anggota Pokdarwis memungkinkan mereka memahami berbagai sudut pandang tentang pengelolaan lubuk larangan. Ini juga membantu menyelaraskan antara nilai kearifan lokal dan upaya pelestarian ekosistem. Melalui dialog, peraturan, denda, atau pendekatan pelestarian lain dapat diterima dan dipahami lebih baik oleh masyarakat

Dalam komunikasi partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan sebagai pengirim pesan. Pokdarwis dapat mengajak anggota komunitas untuk terlibat dalam kampanye dan kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kawasan lubuk larangan.

Teori komunikasi partisipatif mendukung pengambilan keputusan kolektif untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam penjagaan kawasan. Pengambilan keputusan yang melibatkan banyak pihak menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar dan komitmen bersama. Dalam konteks lubuk larangan, masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan peraturan, perencanaan pengelolaan lingkungan, hingga menentukan sanksi bagi pelanggar aturan. Dengan dilibatkan dalam proses ini, masyarakat merasa memiliki kendali atas sumber daya dan lingkungan mereka.

Ada 3 tahapan strategi komunikasi lingkungan yang efektif untuk menyampaikan pesan konservasi kepada pengunjung dan masyarakat lokal yang dilakukan pokdarwis. Yang pertama, tahapan

Perencanaan meliputi: 1) Analisis masalah, tidak adanya alokasi anggaran dari pemerintah daerah serta tidak adanya bantuan CSR dari perusahaan karena tidak ada perusahaan yang beroperasi disekitar wilayah tersebut untuk perbaikan sarana dan prasarana serta permasalahan abrasi yang terjadi akibat banjir yang berdampak di sekitaran sungai, menunjukkan bahwa ini bukan sepenuhnya merupakan tanggungjawab Pokdarwis saja sebagai pengelola wisata; 2) Analisis khalayak, pengelolaan Lubuk Larangan oleh Pokdarwis sudah pada jalur yang baik, tetapi masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal edukasi, pengelolaan infrastruktur, dan pengawasan dampak pariwisata terhadap lingkungan; 3) Merumuskan masalah, untuk melestarikan tradisi Lubuk Larangan ini, karena ini merupakan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur kami; 4) Mengembangkan pesan: a. Pesan Informasi; b. Pesan Persuasif; 5) Merencanakan produk media: Pokdarwis melalui media sosial instagram @senja_subayang dan akun @gemavillage.adventure berperan sebagai komunikator utama dalam menyebarkan pesan-pesan terkait pelestarian lingkungan.

Yang kedua, tahapan Pelaksanaan meliputi: 1) Himbauan Kebersihan Lingkungan, Pokdarwis desa Gema Kecamatan Kampar Kiri Hulu melakukan kegiatan rutin, yaitu melakukan himbauan kebersihan lingkungan seperti kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan sungai dan melakukan himbauan tentang larangan membuang sampah sembarangan; 2) Pemantauan kawasan lubuk larangan, Pokdarwis telah menyediakan tempat sampah di beberapa titik seperti musholla, toilet, warung disekitar lokasi wisata dan disekitar area perkemahan; 3) Penggunaan Media, Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) mempunyai platform-platform yang mereka gunakan sebagai media promosi dalam Pengelolaan tradisi lubuk larangan di Desa Gema, Kecamatan Kampar Kiri Hulu.

Yang ketiga, tahapan Evaluasi secara rutin setiap tiga bulan sekali, dimana rapat evaluasi melibatkan berbagai pihak termasuk partisipasi berbagai pihak dalam evaluasi ini menunjukkan bahwa Pokdarwis sudah mulai mengadopsi prinsip evaluasi dalam komunikasi lingkungan, yaitu melibatkan seluruh elemen yang terpengaruh atau terkait dengan program yang dijalankan.

PENUTUP

Ada 3 tahapan strategi komunikasi lingkungan yang efektif untuk menyampaikan pesan konservasi kepada pengunjung dan masyarakat lokal yang dilakukan pokdarwis. 1) Menerapkan perencanaan komunikasi lingkungan untuk menjaga kelestarian alam di desa Gema yaitu menganalisis masalah lingkungan, analisis khalayak, dan merumuskan masalah; 2) Memberikan himbauan kepada pengunjung dan masyarakat yang perlu diberi kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan diberi pemahaman tentang peduli lingkungan; dan 3) Evaluasi rutin yang dilakukan setiap tiga bulan melibatkan berbagai pihak seperti anggota Pokdarwis, perangkat desa, pemangku adat dan tokoh masyarakat, yang sejalan dengan prinsip evaluasi komunikasi lingkungan partisipatif, yakni melibatkan semua elemen yang terlibat dalam program.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, YZ. (2015). Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi). Bandung: Pustaka Setia
Adisasmita, R. (2011). Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Depok: Rajawali Press.
- Cangara, Hafied. 2020. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Edisi Revisi.
- Cox R. (2013). *Environmental Communication and the Public Sphere*. 3rd Edition. Los Angeles (US): Sage
- Carey, J. W. (1989). *Communication as culture: Essays on media and society*. Routledge.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tufte, T. (2001). "The Role of Communication in Participatory Development." In *Communicating for Social Change: A Participatory Approach*. University of the Philippines Press
- Fandeli, C. Mukhlison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Fahutan UGM-UKSDA DIY; Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Firmansyah, R. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- David, Fred R., & David, Forest R. (2017). "Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases". (16th Edition). Pearson Education.
- Firdaus, M., & Awza, R. (2019). *Komunikasi Lingkungan Taman Nasional Tesso Nilo*. Taman Karya.
- Rahmadi. (2022). *Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Hutan Lindung pada Masyarakat Adat di Kenegerian Sentajo Kabupaten Kuantan*
- Yasir. 2011. *Perencanaan Komunikasi*. Pusat Pengembangan Universitas Riau: Pekanbaru.
- Irawan, B. (2022). *Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan*. Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Riau.
- Singingi. *Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Riau*.
- Firdaus, M., Awza, R., & Rumyeni. (2017). *Komunikasi Lingkungan Taman Nasional Tesso Nilo Dalam Melakukan Konservasi Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 238–247.
- Aini, Nurul. (2022) *Desa Gema dan Kearifan Lokal*.
<https://www.kompasiana.com/nurulainii/639149594addee0fe32ed912/desa-gema-dan-kearifan-lokalnya>.
- Bakti, I., Hafiar, H. & Budiana, H.R. (2017). *Environmental Communication Based on Local Wisdom In Anticipation of Citarum Flood*. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 33(1), 208. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i1.2281>.